

SKRIPSI

BENTUK PENYAJIAN *TAKHI PIKHING KHUA BELAS* DI KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG



Oleh:

Shinta Deva Swara

Nim: 1911815011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BENTUK PENYAJIAN TAKHI PIKHING KHUA BELAS DI KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG diajukan oleh Shinta Deva Swara, NIM 1911815011 Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (**Kode Prodi: 91231**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 06 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

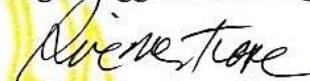
Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum

NIP 196503061990021001/NIDN 0006036503

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum

NIP 195603081979031001/NIDN 0008035603

Yogyakarta, **23 - 06 - 23**
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayahNya, memberi jalan dan petunjuk sehingga dapat menyusun skripsi yang berjudul “Bentuk Penyajian *Takhi Pikhing Khua Belas* Di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung” dapat diselesaikan dengan baik. Karya tulis Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak permasalahan dan persoalan yang muncul dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang cukup panjang sudah dilalui, curahan keringat, tenaga, dan air mata turut serta dalam perjuangan penyusunan karya tulis Tugas Akhir ini, suatu kebanggaan untuk diri sendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan tepat waktu.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan spiritual maupun material dari orang-orang hebat. Untuk itu pada kesempatan ini ingin diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I, yang dengan sabar dan tulus memberikan bimbingan, pengarahan, serta dukungan. Mengerti segala kesusahan dan kekurangan penulis selama proses penulisan skripsi ini.

2. Bapak Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum sebagai dosen pembimbing II yang sangat sabar meluangkan waktu untuk mengarahkan, memberi masukan serta memberikan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber *Takhi Pikhing Khua Belas* Datuk Nazori gelar *Khadin Pukhaba*, Fathan Maheswara selaku musisi yang membantu menganalisis notasi, saudari Dina sebagai narasumber sekaligus penari *Takhi Pikhing Khua Belas*, saudari Anggun Tiara yang telah bersedia memberikan informasi mengenai *Takhi Pikhing Khua Belas*.
4. Gustiara sebagai jembatan untuk menemukan narasumber dan dukungan berupa kostumnya.
5. Dra. Daruni, M.Hum sebagai dosen wali yang telah membimbing selama kuliah di ISI Yogyakarta.
6. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan, terimakasih atas masukan, informasi, dan bantuannya.
7. Dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang sedang sabar, tulus, ikhlas memberikan ilmu sebagai bekal selanjutnya.
8. Pengurus dan Karyawan perpustakaan, diantaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Provinsi Lampung karena telah meminjamkan buku-buku untuk mendukung penulisan skripsi ini.
9. Terimakasih yang sangat dalam saya ucapkan kepada kedua orang tua hebat saya Bapak Slamet Rianto (Alm) dan Mamah Yuli Hidayati yang telah

memberikan dukungan penuh selama penulis menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta. Alm Bapak dan Mamah menjadi alasan penulis untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir ini.

10. Mas Fathan Maheswara dan Adek Julianda Java Swara selaku saudara kandung yang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan Tugas Akhir.

11. Teman-teman yang sudah menjadi keluargaku di kost biru, teh Ega, Anggun, Gading, Azizah, Ave, Dinda, Anggi, Vilia yang sudah berkenan mendengarkan segala keluh kesah, dan dengan senang hati membantu selama menyelesaikan karya Tugas Akhir ini.

12. Ruth Agnes Bawembang terimakasih sudah menjadi sahabat dari awal masuk kuliah sampai sudah semester akhir ini, terimakasih sudah menampung segala curahan hati dari dulu hingga sekarang.

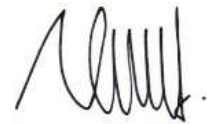
13. Teman-teman lamaku, Epy, Gadis, Yose yang telah memberikan banyak semangat, dan t

14. Teman-teman MATARAS yang sudah sangat membantu selama perkuliahan, dan semua teman dan sahabat yang sudah mensupport baik secara moral dan material yang tidak bisa disebutkan satu-satu dalam tulisan ini.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih untuk semua pendukung penelitian untuk yang tertulis maupun yang tidak tertulis di dalam skripsi ini, semoga amal baik kalian semua senantiasa mendapat rahmat dan berkah dari Allah SWT. Tidak dipungkiri banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dunia ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 06 Juni 2023

Yang Menyatakan,



Shinta Deva Swara

BENTUK PENYAJIAN TAKHI PIKHING KHUA BELAS DI KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG

Shinta Deva Swara
1911815011

RINGKASAN

Takhi Pikhing Khua Belas awal mulanya mulai ditarikan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Tari ini ditarikan oleh sang ratu dalam rangka penyambutan tamu *Hulu Balang* yang baru kembali dari Medan Perang sebagai ungkapan rasa gembira. Semakin berkembangnya zaman saat ini *Takhi Pikhing Khua Belas* ditarikan oleh gadis (*muli*) dalam acara *gawi* adat *Penayuhan* atau *gawi* adat penyambutan tamu-tamu agung. Tarian ini disebut *Takhi Pikhing Khua Belas* karena di dalam *paksi* marga Benawang terdapat 12 *bandar*. *Takhi Pikhing Khua Belas* merupakan tarian tradisi yang berkaitan dengan acara adat masyarakat Lampung yang beradat *Saibatin*. Khususnya Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

Untuk memecahkan permasalahan, penelitian ini menggunakan pendekatan Tekstual dan Konseptual yang akan menjawab permasalahan bagaimana bentuk penyajian *Takhi Pikhing Khua Belas* di Kabupaten Tanggamus. Dalam pendekatan bentuk penyajian ini mendapatkan ilmu dan informasi dari buku yang berjudul *Kajian Tari: Teks dan Konteks* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini membantu peneliti untuk membahas bagaimana bentuk penyajian *Takhi Pikhing Khua Belas* di Kabupaten Tanggamus dalam menganalisis bentuk gerak, tehnik gerak, gaya gerak, jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh. Sedangkan tari dalam konteks yaitu mengkaitkan keberadaannya.

Aspek yang terdapat dalam bentuk penyajian *Takhi Pikhing Khua Belas* meliputi pelaku tari, tari, properti, iringan, kostum, tempat pertunjukan, tata rias dan tempat penelitian. Pada penyajian kesenian *Takhi Pikhing Khua Belas*, penari yang membawakan tarian ini adalah para *Muli* atau gadis Lampung yang mementaskan tarian ini menggunakan 14 properti piring, 12 piring disusun berjajar dibawah penari dan 2 piring yang ukurannya lebih kecil dibawa oleh penari. Alat pengiring yang digunakan sebagai iringan *Takhi Pikhing Khua Belas* adalah rebana, *accordion*, kerincing/tamborin, gambus, dan biola. Tarian ini ditarikan menggunakan kostum baju adat wanita adat *Saibatin* dengan menggunakan *sigekh Saibatin* sebagai pertanda wanita adat *Saibatin*, *Takhi Pikhing Khua Belas* biasanya ditarikan di gedung-gedung atau panggung yang sudah mendapat izin untuk acara *gawi* adat. Tempat penelitian yang dipilih untuk

mengumpulkan data ini berada di Kecamatan Kota Agung, Kabupaten
Tanggamus, Provinsi Lampung.

Kata Kunci: Bentuk Penyajian, *Takhi Pikhing Khua Belas*, Kabupaten Tanggamus



DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------------------------------|-------------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| PERNYATAAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| RINGKASAN | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Tinjauan Sumber | 7 |
| F. Pendekatan Penelitian | 8 |
| G. Metode Penelitian | 9 |
| H. Teknik Pengumpulan Data | 10 |
| 1. Observasi..... | 10 |
| 2. Wawancara..... | 10 |
| 3. Studi Pustaka..... | 12 |
| 4. Dokumentasi | 12 |
| I. Teknik Analisis Data | 12 |
| J. Teknik Penulisan Laporan | 13 |
| BAB II | 15 |
| GAMBARAN UMUM SOSIAL DAN BUDAYA | 15 |
| MASYARAKAT KABUPATEN TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG | 15 |
| A. Letak Geografis Kabupaten Tanggamus | 15 |
| B. Kondisi Sosial Masyarakat Kabupaten Tanggamus | 19 |
| 1. Keadaan Penduduk | 19 |
| 2. Mata Pencaharian | 20 |
| 3. Sistem Kemasyarakatan | 22 |
| 4. Sistem Kekerabatan..... | 23 |
| 5. Pola Perkampungan..... | 24 |

| | |
|--------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| C. Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Tanggamus | 24 |
| 1. Agama dan Kepercayaan | 25 |
| 2. Bahasa | 25 |
| 3. Adat Istiadat | 26 |
| 4. Kesenian..... | 28 |
| BAB III | 30 |
| BENTUK PENYAJIAN TAKHI PIKHING KHUA BELAS DI KABUPATEN | |
| TANGGAMUS PROVINSI LAMPUNG..... | 30 |
| A. Latar Belakang <i>Takhi Pikhing Khua Belas</i> Di Kabupaten Tanggamus | 30 |
| B. Bentuk Penyajian <i>Takhi Pikhing Khua Belas</i> Di Kabupaten Tanggamus | 33 |
| 1. Tema Tari | 34 |
| 2. Pelaku/Penari <i>Takhi Pikhing Khua Belas</i> | 35 |
| 3. Struktur Tari | 36 |
| 4. Pola Gerak Tari | 40 |
| 5. Pola Lantai <i>Takhi Pikhing Khua Belas</i> | 47 |
| 6. Iringan Musik | 54 |
| 7. Tempo Musik | 58 |
| 8. Lirik lagu <i>Takhi Pikhing Khua Belas</i> | 59 |
| 9. Tata Rias <i>Takhi Pikhing Khua Belas</i> | 63 |
| 10. Busana dan Aksesoris <i>Takhi Pikhing Khua Belas</i> | 64 |
| 11. Tempat Pertunjukan <i>Takhi Pikhing Khua Belas</i> | 73 |
| 12. Waktu Pertunjukan <i>Takhi Pikhing Khua Belas</i> | 74 |
| 13. Properti <i>Takhi Piring Khua Belas</i> | 75 |
| C. Kajian Kontekstual <i>Takhi Pikhing Khua Belas</i> | 76 |
| 1. Konteks Berkaitan Dengan Bentuk Penyajian | 77 |
| 2. Konteks Berkaitan Dengan Tema | 79 |
| BAB IV..... | 81 |
| KESIMPULAN | 81 |
| DAFTAR SUMBER ACUAN..... | 83 |
| GLOSARIUM | 86 |
| LAMPIRAN | 89 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni Tari menjadi suatu estetika yang tak dapat dipisahkan dari hidup manusia dan lingkup bermasyarakat yang penuh makna. Keelokan tari bukan hanya gerakan tubuh yang harmonis yang diiringi musik, namun makna tari perlu disertakan dalam setiap ekspresinya.¹

Sebagai kesenian yang tumbuh di masyarakat, tari adalah produk budaya rakyat. Tarian tradisional pada umumnya berarti segala sesuatu yang diwariskan secara turun-temurun dari masa sebelumnya. Tradisi merupakan kreasi dan spontanitas seseorang, serta objek materialnya berupa keyakinan, fantasi, peristiwa atau institusi yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian tari tradisi sebagai seni pertunjukan pada umumnya menjadi bagian dari proses sebuah budaya yang terbentuk oleh masyarakat pendukungnya dan proses perkembangannya ditentukan oleh masyarakat pendukung tersebut.

Provinsi Lampung dihuni berbagai macam etnis, di mana masyarakat asli Lampung sendiri terbagi dalam dua kelompok besar masyarakat adat, yaitu masyarakat adat Lampung *Saibatin* yang terdiri dari berbagai macam marga yang

¹ Y. Sumandyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, p.13

tersebar di berbagai wilayah pesisir, dan masyarakat adat *Pepadun* yang terdiri dari berbagai macam marga yang tersebar di berbagai wilayah pedalaman dan sektor Kota Lampung. Masyarakat adat Lampung *Saibatin* dan masyarakat adat Lampung *Pepadun* tergabung dalam kesatuan adat budaya Masyarakat Lampung yang disebut *Sang Bumi Ruwa Jurai*. Meskipun masyarakat Lampung *Saibatin* dan masyarakat Lampung *Pepadun* berasal dari satu keturunan, namun secara umum masyarakat adat Lampung *Saibatin* dan masyarakat adat Lampung *Pepadun* memiliki serangkaian adat istiadat yang berbeda. Berbeda bukan berarti harus terpecah dan terpisah melainkan tetap satu kesatuan yang penuh persatuan sesuai dengan lambang provinsi Lampung, yaitu "*Sai Bumi Ruwa Jurai*". Di mana kedua suku Lampung tersebut dapat dengan mudah dikenali dari ciri khas masing-masing suku.

Saibatin memiliki makna satu junjungan sesuai dengan tatanan sosial yang ada pada masyarakat Lampung *Saibatin*, yang memiliki satu raja adat saja setiap generasi kepemimpinan. Suku *Saibatin* memiliki adat istiadat yang cenderung bersifat aristokratis di mana kedudukan pangkat keadatan hanya dapat diwariskan dari satu generasi keturunan, dan tidak ada upacara tertentu yang dapat mengubah status sosial kedudukan di masyarakat. Berbeda dengan masyarakat Suku *Pepadun*, yang memberikan keterbukaan untuk warganya menaikkan kedudukan adat dengan melaksanakan upacara adat (*gawi* adat) dan membayar *daw* (denda). Inilah salah

satu perbedaan yang paling terlihat antara kedua adat suku *Saibatin* dengan *Pepadun*.

Kabupaten Tanggamus merupakan daerah pesisir atau posisi dekat dengan pantai yang menjadi tempat tinggal sebagian besar penduduk Lampung beradat *Saibatin*. Selain tari *Sembah (Sigekh Pengunten)* dan tari *Melinting*, masyarakat Kabupaten Tanggamus Lampung juga memiliki tarian *Takhi Pikhing Khua Belas*. *Takhi Pikhing Khua Belas* adalah tarian yang dilakukan oleh seorang gadis (*muli*) yang membawa 2 buah piring di tangannya, dan akan menari di atas 12 piring yang disusun berjajar. Dalam beberapa pola lantai, penari akan menari di sebelah kanan dan kiri piring yang disusun berjajar tersebut, kemudian akan melangkah zig-zig di antara piring-piring yang berjumlah 12, sampai akhirnya melangkah di atas piring-piring dari kanan ke kiri, dan berbalik ke kiri menuju ke kanan.

Menurut sejarah dan tradisi lisan masyarakat Tanggamus, pada awalnya tari ini dilakukan oleh Ratu kerajaan *Benawang*, sebagai ungkapan kegembiraan menyambut tamu-tamu *Ulu Balang* yang baru saja kembali dari medan perang. Kerajaan *Benawang* diyakini sebagai asal mula kerajaan yang terbentuk dari 12 *bandar*. 12 bandar inilah yang menjadi asal dari terbentuknya *Takhi Pikhing Khua Belas*. Pada awalnya *Takhi Pikhing Khua Belas* diyakini mulai ditarikan sebelum Islam masuk ke Indonesia.²

² Gustiara Dwi Hardenis, journal *BEBAI NGEKHAMPOKH*, 2019, Yogyakarta, p.4

Properti yang digunakan dalam pertunjukan Takhi Pikhing Khua Belas adalah 14 piring. 12 tersusun di bagian bawah dan 2 piring dibawa oleh penari, 2 piring yang digunakan oleh penari memiliki makna segala sesuatu selalu mempunyai 2 kemungkinan yaitu ada menang ada kalah serta ada senang dan ada sedih.

Seiring berjalannya waktu, setelah tidak akan ada lagi peperangan, tarian ini sekarang dibawakan oleh seorang gadis (*muli*) yang mewakili kekerabatannya atau yang ditunjuk langsung oleh penyelenggara *gawi* adat. Biasanya penari yang ditunjuk untuk menarikan *Takhi Pikhing Khua Belas* berasal dari sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Tanggamus dalam acara *gawi* adat *Penayuhan* atau *gawi* adat perkawinan untuk penyambutan tamu-tamu agung yang datang ke kabupaten Tanggamus. Tarian ini disebut *Takhi Pikhing Khua Belas* karena di dalam *paksi* marga Benawang terdapat 12 *bandar*. Berikut 12 *bandar* tersebut:

1. Bandar Rajabasa
2. Bandar Sani
3. Bandar Ngarip
4. Bandar Talagening
5. Bandar lop Bandar Talagening
6. Bandar Maja
7. Bandar Muaras
8. Bandar Kelungu
9. Bandar Baturuga

10. Bandar Limau

11. Bandar Putih

12. Bandar Kelumbayan.³

Takhi Pikhing Khua Belas adalah tarian tradisional yang terkait dengan pertunjukan tradisional suku *Saibatin* di Lampung, biasanya ditarikan untuk sarana hiburan pada upacara pernikahan adat dan *gawi* adat masyarakat Tanggamus. Kehadiran *Takhi Pikhing Khua Belas* di Kabupaten Tanggamus tidak dapat dipisahkan dari wujud ekspresinya. Bentuk didefinisikan sebagai hasil dari beragam unsur tari: gerak, ruang, dan waktu. Unsur-unsur itu bersatu untuk mencapai vitalitas estetis. Pengertian Penyajian dalam bentuk tari adalah tema gerak, gerak tari, iringan tari, properti tari, jumlah penari, tata rias dan kostum, waktu dan tempat, pola lantai yang merupakan satu unit sajian tari yang bersifat edukatif untuk dinikmati.⁴ Aspirasi, sumber daya, dan kebutuhan yang tidak selalu sama pada setiap kebudayaan, baik jenis dan sifatnya maupun kualitas dan kuantitasnya menyebabkan perbedaan bentuk dan corak ungkap kesenian.⁵

Peneliti tertarik untuk menganalisis *Takhi Pikhing Khua Belas* dari sisi teks dan konteks. Penelitian dari sisi teks dan konteks bertujuan untuk mengkaji tentang pemahaman makna secara tersirat menunjukkan wujud keberbagian penafsiran dan

³ Wawancara dengan Datuk Nazori Budayawan Kabupaten Tanggamus, berdiskusi mengenai Bandar yang ada di Kabupaten Tanggamus, pada tanggal 28 Januari 2023 di kediaman beliau Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus

⁴ Jacqueline Smith, 1985, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti, p.6

⁵ Rina Martiara, 2012, *Nilai dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme*, Yogyakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.1

bersifat tidak mutlak. Tarian ini menarik karena memiliki ciri khas menari berjalan di atas susunan dua belas piring yang berjajar dengan gerak yang lembut tetapi tetap lincah menggerakkan dua piring yang dimainkan di kedua tangan penari, selain itu ciri khas tarian ini tidak hanya ada digerakkan saja tetapi juga pada busana yang dikenakan. Busana yang digunakan oleh penari *Takhi Pikhing Khua Belas* adalah busana pengantin wanita adat *Saibatin*. Selain itu, ketertarikan untuk meneliti tari ini dikarenakan belum banyak diketahui oleh masyarakat di luar Kabupaten Tanggamus.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana Bentuk Penyajian *Takhi Pikhing Khua Belas* di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian *Takhi Pikhing Khua Belas* di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.
2. Menganalisis bentuk penyajian *Takhi Pikhing Khua Belas* di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung dengan pendekatan teks dan konteks.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang bentuk penyajian *Takhi Pikhing Khua Belas*.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait *Takhi Pikhing Khua Belas* di Kabupaten Tanggamus.

E. Tinjauan Sumber

Guna menunjang ketebalan data, maka diperlukan buku-buku sebagai sumber acuan. Adapun sumber acuan dalam penelitian ini adalah:

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto. Dalam buku ini dijelaskan tentang aspek-aspek koreografi yang sangat mendasar untuk mengkaji suatu tarian. Dari buku ini dapat membantu peneliti untuk menemukan tema dan tipe tari yang ada di dalam *Takhi Pikhing Khua Belas*.

Teknik Dasar Gerak Tari Lampung yang ditulis oleh I Wayan Mustika. Mustika menyatakan bahwa Tari Lampung memiliki dasar-dasar gerak tarian yang berbeda-beda dari setiap daerahnya. Gerakan tari Lampung lahir dan berkembang di tempat lahirnya tari tersebut. Namun yang membuat Tari Lampung unik adalah bentuk dan teknik gerakan tarinya. Teknik dalam tari adalah sikap tubuh dari setiap bagian tubuh. Teknik gerakan tari mengarah pada postur gerakan tari yang baik.⁶ Dalam buku ini menjelaskan bagaimana cara menari gerak tari dari Tari Lampung dengan baik. Buku ini membantu untuk menganalisis bentuk gerak tari Lampung.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *Kajian Tari: Teks dan Konteks* membahas tentang pemahaman atau kajian terhadap tari, baik dianalisis

⁶ I Wayan Mustika, 2012, *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*, Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), p. 34

dari segi bentuk secara fisik atau teks, maupun konteksnya dengan ilmu pengetahuan yang lain. Kajian tari dipandang bentuk atau teksnya dengan menganalisis struktur, teknik dan gaya secara koreografis beserta aspek-aspek keberadaan bentuk tari. Sementara dipahami secara kontekstual mengaitkan keberadaannya dengan ilmu pengetahuan lain seperti konteksnya dengan politik, ekonomi, pariwisata, pendidikan, dan sebagainya. Buku ini sangat berpengaruh dalam proses penelitian karena ideal untuk menganalisis secara fisik atau teks tentang objek penelitian *Takhi Pikhing Khua Belas*

Hafizi Hasan dalam tulisannya yang berjudul *Deskripsi Tari Piring 12*. Buku ini memaparkan tentang Tari Piring 12, sehingga sangat membantu karena banyak informasi tentang *Takhi Pikhing Khua Belas*.

Rina Martiara dalam buku yang berjudul *Nilai dan Norma Budaya Lampung dalam Sudut Pandang Strukturalisme*. Buku ini juga sangat membantu peneliti guna mengetahui Nilai dan Budaya yang terkandung dalam objek penelitian. Kaitannya dengan objek penelitian, membuka sebuah cakrawala pemahaman baru mengenai masyarakat dan budaya Lampung.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan cara berfikir yang diadopsi tentang bagaimana konsep penelitian yang dilakukan. Pendekatan penelitian ini bermaksud agar dapat menjawab rumusan masalah yang telah diidentifikasi. Dalam pendekatan ini menggunakan pendekatan tekstual dan konseptual yang akan menjawab

permasalahan bagaimana bentuk penyajian *Takhi Pikhing Khua Belas* di Kabupaten Tanggamus. Bentuk pendekatan penyajian ini mengambil pengetahuan dan informasi dari buku yang diberi judul *Kajian Tari: Teks dan Konteks* yang ditulis oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut mengupas bagaimana bentuk penyajian tarian ini di Kabupaten Tanggamus yang dianalisis dari segi bentuk gerak, teknik gerak, gaya gerak, jumlah penari, jenis kelamin, postur tubuh, dan lain-lain. Di sisi lain, tarian terkait dengan konteks keberadaannya, seperti kepercayaan, konteks pariwisata, politik, dan ekonomi. Sebagai bagian dari diskusi, buku ini membantu para peneliti untuk mempelajari teks dan konteks seni pertunjukan *Takhi Pikhing Khua Belas* di Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

G. Metode Penelitian

Secara *general*, data yang didapat pada kajian ini diharapkan bisa digunakan untuk memahami, mengatasi, dan memprediksi masalah. Semua kajian ini memiliki tujuan dan implementasinya seperti: penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan ialah data yang sebelumnya tidak diketahui. Pembuktian berarti menggunakan data yang didapat untuk meneliti kecurigaan terhadap informasi yang ada. Pengembangan bermakna mengkaji lebih wawasan yang diperoleh dalam penelitian.

Metode yang dipakai adalah metode kualitatif. Penulis berusaha memverifikasi kejadian nyata dan menyajikan hasilnya secara jelas dan rinci sepadan dengan

situasi yang sebenarnya. Teknik pemenuhan data dapat didapatkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Sesudah semua dirasa cukup, data yang didapat langsung diolah dan dibuat laporan.

1. Tempat Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk mengumpulkan data ini pada tanggal 28 Januari 2023 adalah Sanggar Sakatiandan di Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Adalah aktivitas mencermati secara langsung subjek penelitian atau gejala-gejala yang terlihat secara tersurat maupun tersirat pada subjek. Penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan yang dilakukan di Kota Agung, Kabupaten Tanggamus, dengan tujuan untuk mengumpulkan data-data mengenai kesenian *Takhi Pikhing Khua Belas* di Kabupaten Tanggamus.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang didapat dari komunikasi hubungan dan kontak pribadi antara narasumber dengan peneliti. Pada observasi awal, wawancara awal dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kesenian *Takhi Pikhing Khua Belas* yang dipertunjukkan di masyarakat sekitar. Narasumber yang diwawancarai adalah *Datuk Nazori*, salah satu budaya *Takhi Pikhing Khua Belas*.

Datuk Nazori yang bergelar *Khadin Pukhaba* adalah seorang seniman yang berumur 64 tahun, Ia adalah seorang pemerhati budaya *Takhi Pikhing Khua Belas*, yang juga menjabat sebagai guru. Nazori menjadi narasumber dalam buku yang berjudul *Diskripsi Tari Tradisional Daerah Lampung Pembelajaran Gerak Tari Piring 12*. Nazori mengatakan bahwa Ratu dihormati layaknya seorang Raja. Informasi ini akan digunakan sebagai referensi bagi peneliti untuk menginterpretasikan keagungan wanita dilihat dari penari *Takhi Pikhing Khua Belas*.

Anggun Tiara adalah seorang gadis berusia 21 tahun dari Kabupaten Tanggamus yang telah mempelajari *Takhi Pikhing Khua Belas* sejak kecil Anggun telah menjadi sumber informasi mengenai teknis pertunjukan *Takhi Pikhing Khua* dan membantu menemukan informasi mengenai sanggar di Kabupaten Tanggamus yang mengajarkan dan menampilkan *Takhi Pikhing Khua Belas*.

Dina merupakan seorang gadis adat *Saibatin* berusia 21 tahun yang berasal dari Kabupaten Tanggamus, membantu dalam mengumpulkan informasi mengenai keberadaan *Takhi Pikhing Khua Belas* di Kabupaten Tanggamus. Dina merupakan seorang penari yang belajar *Takhi Pikhing Khua Belas* sejak duduk di bangku Sekolah Dasar.

Fathan Maheswara adalah seorang musisi berusia 26 tahun yang berasal dari Kabupaten Pringsewu. Fathan membantu peneliti dalam menganalisis notasi yang

ada di dalam iringan *Takhi Pikhing Khua Belas* berdasarkan video yang dipublikasikan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Tanggamus.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik meneliti data yang didapat dengan maksud untuk memperkuat teori yang diteliti. Peneliti memperoleh data dari sumber-sumber tertulis.

4. Dokumentasi

Riset dokumenter didapat dengan cara mengumpulkan data-data dokumenter misalnya, data foto dan rekaman suara, serta dengan merekam video narasumber dan video pertunjukan kesenian *Takhi Pikhing Khua Belas* yang sedang berlangsung. Data-data tersebut menjadi acuan berupa dokumen untuk mengkaji bentuk-bentuk ekspresi kesenian *Takhi Pikhing Khua Belas*.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah rangkaian pengambilan serta penyusunan data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Tahap analisis data dikerjakan setelah semua data yang dibutuhkan telah didapat secara lengkap. Tetapi sebelumnya data dikelompokkan dan dianalisis dahulu sehingga penelitian berhasil diselesaikan dan masalah yang dirumuskan terpecahkan. Inti dari kajian ini berupa penyajian bentuk penyajian *Takhi Pikhing Khua Belas* Kabupaten Tanggamus.

J. Teknik Penulisan Laporan

Teknik penulisan laporan adalah tahapan akhir dari penelitian setelah melalui pengumpulan data-data. Setelah memperoleh data kemudian diolah serta dianalisis untuk mengelompokkan data dari hasil penelitian. Data yang sudah diperoleh kemudian dibuat kerangka penulisan yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Sumber, Pendekatan Penelitian, dan Metode Penelitian.

BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

Gambaran umum mengenai kondisi sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung, letak geografis, penduduk, mata pencaharian, pendidikan, religi, adat istiadat, serta kebudayaan di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung.

BAB III BENTUK PENYAJIAN *TAKHI PIKHING KHUA BELAS*

Dalam bab ini membahas tentang pengertian bentuk penyajian, mendeskripsikan bentuk penyajian yang terdiri dari: gerak, motif gerak, iringan, rias dan busana, properti, pola lantai, tempat dan waktu pementasan, serta menganalisis bentuk penyajian *Takhi Pikhing Khua Belas*.

BAB IV KESIMPULAN

Kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan masalah secara keseluruhan dalam proses penelitian tertulis